

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi wacana konten sejarah pada akun TikTok Geja Pramono terbentuk melalui tiga dimensi utama dalam model Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough yaitu dimensi tekstual, praktik diskursif, dan praktik sosiokultural. Pada dimensi tekstual analisis menunjukkan bahwa wacana sejarah dalam akun ini dikonstruksi melalui tiga aspek utama, yaitu kosakata, tata bahasa, dan struktur teks yang saling berkaitan dalam membentuk narasi sejarah yang menarik serta mudah dipahami. Kosakata dan diksi yang digunakan bersifat komunikatif, menghindari istilah akademis yang terlalu kompleks tetapi tetap menjaga kredibilitas sejarah. Pemilihan kata cenderung menggunakan diksi emotif untuk membangun keterlibatan audiens, seperti penggunaan istilah bernuansa heroik atau dramatis yang memperkuat daya tarik narasi. Selain itu, penggunaan metafora dan analogi menjadi strategi yang efektif dalam menghubungkan peristiwa sejarah dengan fenomena sehari-hari sehingga lebih relevan dan mudah dipahami oleh audiens.

Dalam hal tata bahasa, struktur kalimat dalam konten ini disesuaikan dengan format video pendek TikTok yang menuntut penyampaian informasi secara ringkas dan padat. Kalimat yang digunakan cenderung sederhana dan efektif, menghindari konstruksi yang terlalu kompleks agar dapat dicerna dengan cepat dalam durasi yang terbatas. Kohesi dan koherensi dalam teks juga diperhatikan dengan baik, memastikan bahwa informasi tersusun secara

sistematis sehingga membentuk keterpaduan narasi. Selain itu, terdapat variasi dalam penggunaan kalimat aktif dan pasif yang berperan dalam membentuk konstruksi wacana sejarah. Dalam beberapa narasi, aktor sejarah ditampilkan secara eksplisit sebagai pelaku utama, sementara dalam konteks lain, sejarah dikonstruksi secara kolektif tanpa menonjolkan individu tertentu, melainkan menyoroti dinamika peristiwa secara lebih luas.

Struktur teks dalam konten sejarah ini mengikuti pola orientasi, konflik, resolusi dan koda yang membuat penyampaian sejarah terasa lebih hidup serta *engaging* bagi audiens. Pengenalan dirancang untuk menarik perhatian sejak awal menggunakan pertanyaan retorik atau pernyataan mengejutkan guna membangun rasa ingin tahu. Konflik dalam narasi dikaitkan dengan ketegangan sejarah yang masih relevan dengan isu sosial sehingga memperkuat daya tarik dan relevansi konten bagi audiens modern. Resolusi dan koda disusun sedemikian rupa agar tidak hanya memberikan kesimpulan tetapi juga mendorong refleksi serta mengajak audiens untuk berpikir kritis terhadap sejarah. Dengan strategi ini, sejarah tidak hanya dipahami sebagai catatan masa lalu tetapi juga sebagai refleksi bagi masa kini dan masa depan.

Dari segi praktik diskursif, konten yang diproduksi mengikuti pola konsumsi media digital yang menyesuaikan dengan algoritma TikTok. Proses produksi wacana ini memanfaatkan *storytelling* visual yang menarik, interaksi langsung dengan audiens, dan teknik penyampaian yang santai tetap informatif. Selain itu, keterlibatan aktif audiens dalam kolom komentar menunjukkan bahwa wacana sejarah dalam platform ini tidak hanya dikonsumsi secara pasif,

tetapi juga diperdebatkan dan diinterpretasikan sesuai dengan perspektif masing-masing pengguna.

Pada dimensi praktik sosiokultural wacana sejarah dalam akun TikTok Geja Pramono tidak terlepas dari konteks sosial, institusional, dan budaya yang lebih luas. Dari aspek sosial, konten yang disajikan merefleksikan kesadaran kolektif masyarakat terhadap sejarah dan keterkaitannya dengan isu-isu masa kini. Sementara itu, pada aspek institusional dan ideologi, wacana sejarah yang dibangun sering kali berorientasi pada pelestarian budaya dan penguatan identitas nasional. Dari segi budaya, konten sejarah dalam platform digital seperti TikTok berperan dalam membentuk pemahaman sejarah yang lebih inklusif sekaligus menghidupkan kembali ingatan kolektif yang mungkin terpinggirkan dalam wacana akademik konvensional.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa TikTok tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai ruang reproduksi dan interpretasi sejarah yang dinamis. Wacana sejarah dalam akun TikTok Geja Pramono dikonstruksi melalui strategi kebahasaan yang efektif, pemanfaatan media digital yang adaptif, serta pengaruh dari faktor sosial dan budaya yang lebih luas. Keberadaan media sosial sebagai platform penyebaran sejarah di era digital menegaskan bahwa literasi sejarah yang baik menjadi kunci dalam memahami dan menafsirkan wacana sejarah secara kritis dan mendalam.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat menjadi acuan dalam pengembangan kajian linguistik, khususnya dalam analisis wacana kritis terhadap konten sejarah di media sosial:

- a. Hasil penelitian dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang linguistik khususnya dalam kajian Analisis Wacana Kritis (AWK). Temuan mengenai struktur narasi, pilihan diksi, serta strategi komunikasi dalam konten sejarah di TikTok memperkaya pemahaman mengenai penggunaan bahasa dalam membentuk dan menyampaikan wacana sejarah di media sosial.
- b. Peneliti selanjutnya dapat memperluas analisis terhadap konstruksi wacana sejarah di media sosial lainnya seperti YouTube, Instagram, atau Twitter yang berfokus pada kajian bahasa. Selain itu, pendekatan perbandingan dapat dilakukan untuk melihat fitur bahasa, gaya penyampaian, dan strategi komunikasi berbeda antarplatform.
- c. Bagi pembaca yang tertarik dengan studi linguistik, penelitian ini memberikan wawasan mengenai penggunaan bahasa untuk membangun narasi sejarah dalam ruang digital. Pembaca diharapkan dapat lebih kritis dalam mengidentifikasi penggunaan diksi, strategi wacana, serta implikasi linguistik dalam penyajian sejarah di media sosial. Kesadaran terhadap pola bahasa yang digunakan dalam konten sejarah juga dapat membantu dalam memahami suatu peristiwa atau tokoh yang dikonstruksi melalui pilihan kata dan struktur kalimat tertentu.